



PENINGKATAN KEPATUHAN MINUM OAT PADA PETANI TUBERCULOSIS MELALUI PENERAPAN SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT)

Mukhammad Toha^{1*}, Mokh. Sujarwadi¹, Ida Zuhroidah¹, Nurfika Asmaningrum²

¹Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Kampus Kota Pasuruan, Jl. KH. Mansyur No. 207 Pasuruan, Indonesia, 67118

²Fakultas Keperawatan, Universitas Jember Jl. Kalimantan Tegalboto No. 37 Jember, Indonesia

*toha.akper@unej.ac.id

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang masih banyak diderita masyarakat khususnya para petani di wilayah Pasuruan. *Mycobacterium tuberculosis* adalah penyebabnya, bakteri ini memiliki sifat tahan asam sehingga perlu pengobatan secara konsisten dan persisten dalam waktu yang relative lama. Banyaknya obat yang harus diminum secara rutin dengan jangka waktu yang lama seringkali membuat penderita jenuh, minum obat menjadi tidak rutin, melanggar jadwal dan bahkan tidak sedikit yang drop out. Proses penyembuhan menjadi tertunda bahkan beresiko terjadi resisten obat dan kuman dapat menyebar ke organ lain di luar paru bahkan tidak sedikit yang berakhir dengan kematian. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan melalui pemberian ceramah dan latihan spiritual emotional freedom technique sebagai upaya untuk mereduksi kebosanan minum obat anti Tuberculosis Instrument yang digunakan adalah leflet panduan prosedur spiritual emotional freedom technique. Subyek dalam kegiatan ini adalah Petani penderita Tuberculosis di Desa Logowok, Warungdowo Pasuruan Jawa-Timur berjumlah 20 orang. Kegiatan ini diawali dengan penyampaian tujuan, ceramah dan diskusi seputar tuberkulosis dilanjutkan dengan praktik pelaksanaan spiritual emotional freedom technique. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan spiritual emotional freedom technique serta peningkatan kesanggupan untuk lebih patuh minum obat Tuberculosis sesuai jadwal. spiritual emotional freedom technique menjadi alternative terapi mengatasi kejenuhan minum obat pada penderita Tuberculosis.

Kata kunci: kejenuhan minum oat; petani tuberculosis; spiritual emotional freedom technique (seft)

IMPROVING OAT DRINKING COMPLIANCE IN TUBERCULOSIS FARMERS THROUGH THE APPLICATION OF SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT)

ABSTRACT

Tuberculosis is an infectious disease that still affects many people, especially farmers in the Pasuruan area. Mycobacterium tuberculosis is the cause, this bacterium has acid-resistant properties so it needs consistent and persistent treatment for a relatively long time. The large number of drugs that must be taken regularly for a long period often makes sufferers bored, taking medication irregularly, breaking schedules, and not even a few dropping out. The healing process is delayed and there is even a risk of developing drug resistance the germs can spread to other organs outside the lungs, not least which ends in death. This community service activity is carried out through giving lectures and practicing the spiritual emotional freedom technique as an effort to reduce the boredom of taking

anti-tuberculosis medication. The instrument used is a spiritual emotional freedom technique procedure guide leaflet. The subjects in this activity were 20 farmers with tuberculosis in Logowok Village, Warungdowo Pasuruan, East Java. This activity begins with the delivery of goals, lectures, and discussions about tuberculosis followed by the practice of implementing the spiritual-emotional freedom technique. There is an increase in knowledge and skills in implementing the spiritual emotional freedom technique as well as an increase in the ability to be more obedient in taking TB medication according to the schedule. spiritual freedom emotional technique to be an alternative therapy to overcome the boredom of taking medication in tuberculosis sufferers.

Keywords: *boredom taking oat; spiritual emotional freedom technique (seft); tuberculosis farmers*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi prioritas pembangunan di setiap negara. Teknologi di bidang pertanian menjadi pendukung peningkatan produktivitas hasil pertanian. Petani sebagai garda terdepan penghasil berbagai kebutuhan pangan melakukan kegiatan rutin seperti pembibitan, pengolahan tanah, penanaman benih, pemeliharaan tanaman secara baik agar diperoleh hasil panen yang maksimal. Petani merupakan salah satu profesi yang mendukung tercapainya pembangunan nasional. Dukungan dari Pemerintah dan Swasta diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan sector pertanian, yaitu: terciptanya petani yang maju, mandiri, sejahtera dan berkeadilan melalui program-program pemberdayaan bagi petani (Siregar et al., 2015).

Beras merupakan makanan pokok bagi negara berkembang termasuk Indonesia. Ketersediaan bahan pangan tersebut menjadi prioritas bagi setiap negara untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Upaya peningkatan produktivitas padi telah banyak dikembangkan melalui riset kekinian termasuk teknik penanaman secara benar untuk memperoleh hasil maksimal, disamping cara pengolahan tanah, dan pemeliharaan tanaman (Rauw, 2015).

Mebutuhkan energi yang tidak sedikit dalam mengelola lahan pertanian. Fisik dan Pikiran para petani terus bekerja agar hasil panen tetap maksimal. Kebutuhan energi, istirahat tidur terkadang diabaikan oleh para petani sehingga menimbulkan penurunan system imun di dalam tubuhnya. *Mycobacterium Tuberculosis* tidak mudah menyerang orang yang memiliki system kekebalan tubuh optimal. Deteksi dini diperlukan untuk mengetahui seseorang tertular penyakit TBC melalui pemeriksaan kesehatan. Dibutuhkan kesadaran diri yang tinggi untuk berobat ke fasilitas kesehatan pada setiap perubahan dan kejadian sakit yang dialaminya. Tidak demikian dengan para petani umumnya karena mereka sibuk dengan mengurus tanaman di sawah maupun di kebun sehingga tidak banyak waktu luang untuk memeriksakan kesehatannya. Kalaupun berkunjung ke fasilitas kesehatan, sakit yang dideritanya sudah berkomplikasi, contohnya TB Paru dengan *Haemoptoe* atau TB Paru dengan *Effusi Pleura* sehingga membutuhkan waktu pengobatan yang relative lebih lama dan menurunkan produktivitas kerjanya. Keberhasilan pengobatan TBC dipengaruhi oleh kepatuhan penderita mengikuti program pengobatan. Meningkatkan kesadaran agar patuh mengikuti program pengobatan menjadi bidang garap tenaga kesehatan di garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat (Rafflesia, 2014).

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman program pengobatan bagi penderita TBC adalah kunci keberhasilan untuk meningkatkan kepatuhan. Program pengobatan minimal 4 obat/hari pada tahap awal pengobatan atau fase intensif dan 2 obat/hari pada tahap pengobatan selanjutnya dengan lama pengobatan minimal 6 bulan. Pengobatan dengan jangka waktu yang tidak sebentar tersebut memungkinkan untuk terjadi ketidakpatuhan dalam minum obat. Penderita TBC yang tidak menjalani pengobatan atau tidak rutin minum obat beresiko mengalami gagal pengobatan dan mengakibatkan resiko lebih tinggi terjadi penularan kepada orang lain. Penderita TBC yang memiliki pengetahuan yang baik, akan memahami cara penularan yang baik, sehingga patuh minum obat dan mencegah menularkan terutama di masa pandemic covid-19 (Toha, M., Zuhroidah, I., & Sujarwadi, 2022). Desa Logowok merupakan salah satu Desa di Kecamatan Warungdowo Kabupaten Pasuruan, di mana banyak warga yang menjadi petani dengan luas wilayah yang masih banyak area persawahan. Desa Logowok karakteristik warganya sangat religious, ada petani yang menderita TBC dan tidak patuh dalam pengobatan. SEFT merupakan salah satu tindakan yang dapat mengurangi kejenuhan minum OAT yang bisa dilakukan secara mandiri oleh petani.

Gejala TBC Paru mempunyai ciri khas diantaranya adalah: penurunan berat badan yang terlihat jelas melalui *body image*. *Anoreksia* diduga menjadi penyebab penurunan berat badan penderita TBC paru. Gejala lainnya berupa batuk lebih dari 2 minggu yang tidak sembuh dengan pengobatan biasanya. Sering berkeringat di malam hari dan demam juga menjadi tanda khas penyakit ini. Kebanyakan penderita TB Paru akan berkunjung ke fasilitas kesehatan apabila terdapat gejala batuk darah. Merasa takut dan cemas akan kondisi kesehatannya sering dialami oleh penderita. Kondisi ini bisa dimanfaatkan oleh petugas kesehatan meminta penderita patuh terhadap program pengobatan supaya tidak terjadi komplikasi yang lebih berbahaya (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kasus TB mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terdapat 10,4 juta kasus telah ditemukan di tahun 2017 dan kemataan yang disebabkan oleh penyakit ini sebanyak 1,3 juta jiwa. Indonesia menduduki peringkat ke-2 kasus tertinggi di dunia setelah India. Penderita laki-laki lebih banyak 56% dibandingkan wanita dan anak-anak.

World Health Organisation (WHO) merupakan badan kesehatan dunia yang consent terhadap permasalahan ini, karena menyumbangkan angka kematian terbanyak. di dunia akibat penyakit infeksi. (Sub Direktorat Tuberkulosis Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2019). Di Indonesia jumlah kasus terbanyak dijumpai di pulau jawa, hal ini disebabkan kepadatan penduduk yang relative tinggi dibandingkan pulau-pulau lainnya. Capaian kemajuan pengobatan dan penemuan kasus baru propinsi Jawa Timur pada tahun 2020 menduduki peringkat ke-8 dengan *Treatment Coverage (TC)* 43% dari target 80%, angka tersebut menjadi pengingat bagi semua pemangku kepentingan, bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan (Rofifah, 2020). Penemuan kasus baru dan penegakan diagnosis secara cepat dan akurat memberikan harapan kesembuhan yang tinggi bagi penderita TBC. Inovasi pelayanan perlu dikembangkan sehingga memberikan kenyamanan bagi penderita untuk berobat dengan tujuan tercapainya *zero dropout*. Pelayanan kesehatan satu pintu telah banyak dikembangkan pada sector pelayanan kesehatan. Pelayanan yang terintegrasi dalam satu pintu memberikan kepuasan bagi penderita sehingga terjadi peningkatan angka kunjungan penderita.

Pelayanan tersebut meliputi: pemeriksaan kesehatan, pengobatan, gizi, farmasi, dan laboratorium di berikan dalam satu pintu, penderita TB tidak perlu mobilisasi dari satu tempat ke tempat lainnya yang dapat menimbulkan capek dan bosan. *Testing-Treatment-Tracing* (3T) mengingat penyakit ini ditularkan melalui kontak erat atau hubungan social, agar menjadi pedoman bagi setiap fasilitas kesehatan untuk bergerak lebih cepat mengatasi permasalahan TBC yang tak kunjung usai (World Health Organization, 2017). Tercapainya keberhasilan memerlukan dukungan dari semua pihak diantaranya: masyarakat, tenaga kesehatan, pemerintah maupun sector swasta untuk bekerjasama mengentaskan permasalahan *Tuber Cullosis* (TBC). Berdasarkan kajian akademis diatas maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani penderita Tuberculosis dan keluarga dalam mengenal dan memahami spiritual emotional freedom technique (SEFT) serta mampu melaksanakannya sehingga terjadi peningkatan semangat dan kesanggupan untuk patuh minum OAT sesuai jadwal yang telah ditentukan.

METODE

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan melalui penyuluhan dengan metode ceramah tentang penyakit Tuberculosis dan pengobatannya serta dampak bagaimana bila penderita Tuberculosis tidak minum obat secara teratur sesuai dosis dan jadwal yang telah ditentukan, dan dilanjutkan dengan simulasi teknik SEFT. Kegiatan ini berlangsung di Balai Desa Logowok pada hari Sabtu tanggal 8 Oktober 2022, kegiatan ini dilaksanakan oleh Dosen Prodi DIII Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember Kampus Kota Pasuruan dibantu 3 orang mahasiswa dan diikuti oleh petani Desa Logowok yang berjumlah 20 orang serta Mitra dari Puskesmas. Materi penyuluhan meliputi penyebab, cara penularan dan pengobatan tuberculosis serta simulasi spiritual emotional freedom technique (SEFT). Kegiatan ini dilakukan selama sehari dimulai pukul 08.00-11.00 WIB. Kegiatan ini diawali dengan studi lapangan untuk menentukan permasalahan, menentukan tujuan, sasaran dan metode yang tepat serta persiapan materi yang sesuai dengan latar belakang sasaran, studi awal ini dilakukan dosen dengan melibatkan mahasiswa dan berkoordinasi dengan pihak pemerintahan Desa Logowok dan Puskesmas. Penyusunan perangkat kegiatan Pengabdian masyarakat berupa proposal dan pembuatan materi penyuluhan serta memenuhi kelengkapan administrasi berupa surat tugas dari Dekan Fakultas Keperawatan dan ijin dari Badan Kesbangpol, sarana yang dipersiapkan anatara lain : leaflet, banner, form bukti pelaksanaan tugas, daftar hadir peserta.

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pukul 08.00 WIB, diawali dengan sambutan dari Kepala Desa Logowok dan Dekan Fakultas keperawatan Universitas Jember sebagai pembuka. Kegiatan penyuluhan diawali dengan memperkenalkan diri, menyampaikan topic, tujuan dan kontrak kegiatan. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, proses ini diharapkan dapat meningkatkan pegetahuan dan pemahaman petani tentang penyakit tuberculosis dan proses upaya penyembuhannya serta dampak bila tidak mendapatkan pengobatan yang benar, proses ini juga memberi kesempatan pada peserta berkomunikasi dua arah menyampaikan permasalahan yang dirasakan, terjadi proses hangat antara pemberi materi dan peserta diselingi joke dan relaksasi yang dipandu oleh mahasiswa membawa suasana semakin akrab.dilanjutkan dengan simulasi SEFT dipandu dan didampingi langsung oleh dosen dan dibantu mahasiswa. Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat

ini diukur menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan sederhana terkait tuberculosis dan pengobatannya, serta peningkatan kesanggupan dan kepatuhan minum obat OAT sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kuesioner diberikan sebelum dan setelah penyuluhan untuk dapat dianalisis adanya peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pengobatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tingkat pendidikan formal, tingkat pengetahuan dan kesanggupan untuk patuh minum obat OAT petani peserta penyuluhan kegiatan Pengabdian pada masyarakat di Desa Logowok, Warungdowo Pasuruan.

Tabel1.
Tingkat pendidikan formal peserta penyuluhan (n=20)

Pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	3	15
SD	11	55
SMP	4	20
SMA	2	10

Tabel 2.
Tingkat pengetahuan peserta penyuluhan (n=20)

Pengetahuan	Sebelum		Setelah Penyuluhan	
	f	%	f	%
Sangat Baik	0	0	2	10
Baik	4	20	11	55
Cukup	8	40	7	35
Kurang	6	30	0	0
Sangat Kurang	2	10	0	0

Tabel 3.
Kesanggupan peserta penyuluhan untuk patuh minum OAT sesuai jadwal (n=20)

Perasaan MinumOAT	Bosan	Sebelum		Setelah Penyuluhan	
		f	%	f	%
Merasa Bosan/Jenuh		11	55	2	10
Kadang Bosan		6	30	7	35
Sanggup Patuh		3	15	11	55
Total		20	100	20	100

Table 1 menunjukkan tingkat pendidikan formal responden sebagian besar adalah SD (55%) beberapa diantaranya ada yang tidak bersekolah tetapi belajar di pondok, dan beberapa lagi berpendidikan SMA kondisi ini menjadi pertimbangan mempersiapkan materi maupun teknik dalam pelaksanaan pemberian penyuluhan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan member kesempatan peserta secara langsung bertanya pada saat ada yang tidak dimengerti. Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum

penyuluhan sebagian besar pada tingkat cukup yaitu 40% dan pada 40% pada tingkat pengetahuan kurang, sedangkan setelah mendapatkan penyuluhan terdapat peningkatan sangat baik 10% dan sebagian besar pada kelompok pengetahuan baik yaitu 55%, menunjukkan bahwa pemberian informasi TBC melalui ceramah dan diskusi disertai suasana yang hangat terbuka memberikan hasil yang baik.

Table 3 dapat dilihat bahwa Kesanggupan peserta penyuluhan untuk patuh minum OAT sesuai jadwal sebelum mendapat penyuluhan dan pelatihan SEFT sebagian besar (55%) memiliki rasa jenuh dalam minum OAT sesuai dengan dosis dan jangka waktu yang telah ditentukan dan hanya beberapa peserta (15%) yang mempunyai kesanggupan minum obat teratur sesuai jadwal, sedangkan setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan SEFT terdapat peningkatan motivasi untuk sanggup patuh minum obat menjadi 55% dahanya 2 peserta (10%) yang masih merasa jenuh atau bosan. 5 dimensi yang mempengaruhi kepatuhan antara lain penderita, system kesehatan, terapi, sosial ekonomi dan lingkungan yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Factor pasien merupakan factor yang sangat penting, pengetahuan dan motivasi pasien terkait Tuberculosis dan pengobatannya sangat dibutuhkan dalam keteraturan dan kepatuhan pengobatan yang berbanding lurus dengan keberhasilan pengobatan .

Spiritual emosional freedom technique (SEFT) menggabungkan kekuatan spiritual (doa-doa atau harapan yang diinginkan) dan energy psikologi (kekuatan pikiran). Cara kerja SEFT pada dasarnya melakukan ketukan pada titik kunci di sepanjang 12 jalur energi meridian sambil duduk rileks dan memfokuskan pikiran pada harapan (doa) yang telah diafirmasikan. Titik dan jalur yang diketuk-ketuk dengan jari tangan memiliki kesamaan dengan titik akupunktur dan akupressur. Berbagai penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa SEFT banyak memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesehatan seseorang (Zainudin & Faiz, 2015). Teknik SEFT memiliki pendekatan yang humanis yang menggabungkan akupressur untuk menguatkan jalur fisiologis meridian, psikologis dan kesadaran akan kebesaran Tuhan semua terangkum untuk menguatkan diri secara fisik, psikologis dan spiritual. Hasil Pengabdian masyarakat ini juga menguatkan hasil kegiatan (Zuhroidah et al., 2022) bahwa pemberian Teknik Self Emotional Freedom Technique (SEFT) memberikan efek mengurangi nyeri persendian dan kekakuan otot yang dikeluhkan petani Mojoparon selama Pandemi Covid-19.

SIMPULAN

Pengetahuan petani penderita Tuberculosis rerata dalam tingkat cukup dan meningkat menjadi baik setelah mendapatkan penyuluhan. Latar belakang pendidikan petani yang secara formal masih relative rendah menjadi salah satu factor internal yang menyebabkan kesulitan menerima dan memahami informasi yang didapat sehingga metode dan media dalam penyuluhan perlu disesuaikan dengan daya pencerapan para petani. Hasil evaluasi kesanggupan untuk patuh minum OAT terdapat peningkatan setelah melakukan SEFT. Terdapat pola linier berbanding lurus antara pengetahuan dan kesanggupan petani penderita Tuberculosis untuk patuh minum OAT sesuai dosis dan jadwal yang telah ditentukan, di mana setelah mendapatkan SEFT dan penyuluhan peserta mempunyai pengetahuan dan kesanggupan yang lebih baik. Direkomendasikan untuk melakukan kegiatan SEFT secara

berkala pada petani Tuberculosis agar tetap terjaga kesanggupan untuk minum obat sesuai dosis dan jadwal dapat diikuti sampai sembuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas kelancaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di desa Lugowok, maka kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada participant desa Lugowok, Ketua Program Studi D3 Keperawatan Kampus Kota Pasuruan, Dekan Fakultas Keperawatan, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Kementerian Kesehatan RI. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan-Riskesdas-2018-Nasional.pdf>
- Rafflesia, U. (2014). Model Penyebaran Penyakit Tuberculosis (TBC). *Gradien*, 10(Vol 10, No 2 (2014): Juli 2014), 983–986. <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/gradien/article/view/225>
- Rauw, L. esther. (2015). Perbandingan Keuntungan Usahatani Padi Sawah Dengan Teknik Tanam Pindah Dan Teknik Tanam Benih Langsung Di Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *E-J Arotekbis*, 2(1), 1–15.
- Rofifah, D. (2020). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Siregar, W. A., Murdy, S., & Saputra, A. (2015). Komparasi Usahatani Padi Sawah Sistem Tapin Dan Sistem Tabela Di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 18(2). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v18i2.2826>
- Sub Direktorat Tuberculosis Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2019). *Situasi TBC di Indonesia*. <https://Tbindonesia.or.id/>. <https://tbindonesia.or.id/informasi/tentang-tbc/situasi-tbc-di-indonesia-2/>
- Toha, M., Zuhroidah, I., & Sujarwadi, M. (2022). ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TBC DALAM MENGANTISIPASI PENULARAN PENYAKIT DI ERA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(S1), 207–216. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/80/54>
- World Health Organization. (2017). *Global Tuberculosis Report 2017 Document WHO/HTM/TB/2017.23*. Geneva. http://www.who.int/tb/publications/global_report/gtbr2017_main_text.pdf
- Zainudin, & Faiz, A. (2015). *Spiritual Emosional Freedom Technique (SEFT) for Healing, Success, Happiness, Greatness*. Afzan Publishing.
- Zuhroidah, I., Toha, M., & Sujarwadi, M. (2022). Efektifitas Tehnik Self Emotional Freedom

Technique (SEFT) terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Petani di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 861–872.